



PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN PANCASILA

CHARACTER ESTABLISHMENT THROUGH PANCASILA EDUCATION

Jaenal Arifin

STAI Binamadani

jaenalarifin@stai-binamadani.ac-id

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam mengenai pembentukan karakter melalui pendidikan pancasila. Nilai karakter dibentuk melalui pendidikan Pancasila yang secara formal menjadi mata pelajaran wajib di seluruh jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar. Membentuk karakter bangsa melalui pendidikan Pancasila adalah suatu keharusan karena siswa tidak hanya didik untuk menjadi cerdas secara kognitif, tetapi mempunyai karakter baik dan budi pekerti yang luhur sehingga kehidupannya menjadi bermakna di masyarakat. Maka dari itu pendidikan Pancasila ini dapat membentuk karakter-karakter mulai dari kebiasaan hidup tentang perilaku baik, beretika, dan bermoral sehingga dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Tulisan ini menggunakan penelitian pustaka dengan cara mengungkapkan pendapat-pendapat ahli dan hasil penelitian terdahulu. Pekerjaan besar khususnya bagi pendidik saat ini harus membentuk karakter siswa menjadi karakter baik dan dapat dimulai dengan memberikan pembelajaran pendidikan Pancasila secara tepat dan benar untuk meningkatkan nilai karakter setiap masyarakat. Pendidikan diawali dengan proses pendidikan dan gagasan solusi dari berbagai pemangku kepentingan.

Kata Kunci: karakter, pembentukan karakter, pendidikan Pancasila

ABSTRACT

This paper aims to examine in depth the formation of character through Pancasila education. Character values are formed through Pancasila education which is formally a compulsory subject for students at all levels of education, including elementary schools. Forming national character through Pancasila education is a must because students are not only taught to be cognitively intelligent, but also have good character and noble character so that their lives become meaningful in society. Therefore Pancasila education can form characters starting from living habits regarding good behavior, ethics and morality so that they can be applied consistently in everyday life. This paper uses literature research by expressing expert opinions and the results of previous research. A big job, especially for educators at this time, must be to shape the character of students to become good characters and can be started by providing learning Pancasila education correctly and correctly to increase the character values of every community. Education begins with an educational process and solution ideas from various stakeholders.

Keywords: character, character building, Pancasila education

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan atau dengan kata lain pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban

bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau cita-cita dan pernyataan pendidikannya (Ihsan : 2003). Berdasarkan permasalahan yang banyak timbul di dunia pendidikan inilah, guna mempersiapkan/melahirkan generasi-generasi pendidikan yang berkualitas, tidak hanya berintelektual tinggi, berwawasan luas tapi harus memiliki kematapan emosi, etika moral dan spiritual yang luhur. Sehingga dapat dipahami betapa pentingnya kecerdasan emosional pada dunia pendidikan. Pendidikan sebagai suatu sistem yang memiliki komponen-komponen yang saling mempengaruhi. Guru merupakan komponen yang sangat penting dari komponen lainnya dalam pendidikan adalah guru. Dikatakan demikian sebab berpengaruh besar dalam usaha mencapai pendidikan (Kartilawati : 2022).

Tugas guru yang utama dengan dua bagian. Pertama, pemurnian, pertumbuhan, permurnian dan peningkatan jiwa bagi penciptanya, menghilangkan dari kejahatan dan mempertahankannya dalam keadaan alaminya, kedua, pengajaran, yaitu menanamkan pengetahuan dan keyakinan yang berbeda ke dalam pikiran dan hati orang-orang beriman, sehingga mereka mewujudkannya dalam perilaku dan kehidupannya (Naim : 2009). Paparan diatas menjelaskan bahwa peran seorang guru sebagai pendidik tidak bisa asal-asalan atau hanya bermodal spidol dan menjelaskan didepan para peserta didik, tetapi harus memenuhi aspek pedagogis dan psikologis, dalam konsep islam pendidik memiliki peranan penting. Selain menjadi pengajar, ia juga menjadi *spiritual father* yang memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, pendidik dalam islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi.

Di dalam diri manusia terdapat potensi dasar yang dapat mewujudkan akhlak baik dan buruk tetapi sebaliknya juga dilengkapi dengan rasio (pertimbangan pemikiran) dan agama yang dapat menuntun perbuatannya sehingga keburukan dalam dirinya dapat ditekan lalu potensi kebajikannya dapat dikembangkan. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari merekalah anak-anak menerima pendidikan pertama mereka. Orang tua memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya, oleh karena itu ia meniru pengarah ibunya. Ketika dalam keluarga bagi sebagian anak bukan lagi merupakan landasan kokoh dalam perkembangan dirinya, maka sekolah yang merupakan lingkungan kedua anak, menjadi sebagai salah satu tempat anak dapat mencari pembentukan kekurangan dalam bidang kecerdasan emosional yang kurang ia dapatkan di keluarganya.

Apabila kualitas guru tersebut baik, mereka akan berperan sebagai agenn pengubah peserta didiknya. Para gurunya mampu menjamin para peserta didik akan di bimbing kearah perubahan yang lebih baik lagi. Dengan melihat urgensi peran guru, khususnya pendidik dalam melaksanakan rangkaian kegiatan pengajaran agama khususnya yang terkait pendidikan pancasila yang dengannya diharapkan agar siswa-siswinya mampu memahami dan mengimplementasikan pendidikan pancasila yang di berikan, baik ketika belajar di sekolah maupun diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tugas pokok pendidik adalah mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama ke pribadi anak didik yang peranannya adalah mengubah sikap mental anak didik untuk membentuk karakter nasionalis, jujur, dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan pemikiran, sikap, dan perilaku siswa agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Dari segi pendidikan, pendidikan karakter merupakan upaya sadar untuk melatih

peserta didik menjadi pribadi yang positif dan beretika sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat berprestasi dalam karir sehari-hari (Gunawan : 2012).

Kemendiknas telah merumuskan 10 nilai karakter yang akan ditanamkan pada siswa dengan tujuan membangun karakter bangsa. Nilai karakter yang berjumlah 10 tersebut telah disesuaikan dengan kaidah umum pendidikan sehingga lebih mudah untuk diterapkan dalam praktik pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, terdapat 10 nilai yang dikembangkan sebagaimana ditulis dalam tabel di bawah ini:

Nilai dan Deskripsi Karakter

| NO | NILAI | Deskripsi Karakter |
|----|-------------|--|
| 1 | Keagamaan | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. |
| 2 | Jujur | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. |
| 3 | Toleransi | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. |
| 4 | Motivasi | Serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai tujuan individu |
| 5 | Kerja keras | Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. |
| 6 | Kreatif | Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. |
| 7 | Mandiri | Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. |
| 8 | Amanah | Janji atau titipan dan sesuatu yang dipercayakan seseorang. |
| 9 | Disiplin | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan |

| | | |
|----|-------------------------------|--|
| 10 | Memberi penghargaan/apresiasi | Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. |
|----|-------------------------------|--|

2. Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan bagian integral dari sistem pendidikan negara, dan proses pendidikan kewarganegaraan terdiri dari kurikulum dan pembelajaran berbasis sekolah. Pendidikan politik harus dirancang, dikembangkan, dilaksanakan dan dievaluasi dalam rangka perwujudan tujuan pendidikan nasional, guna menjamin fungsi dan peran dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional. Ketiga hal ini memberikan landasan dan kerangka kerja untuk memahami profil pelajar Pancasila.

Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran fokus pada pembentukan diri yang beragam agama, sosial budaya, bahasa, umur dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia Cerdas, Terampil dan Berkepribadian Berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi sebagai berarti menjadi warga negara yang baik (menjadi warga negara yang baik), pintar, berkualitas dan berkarakter setia kepada bangsa dan negara Indonesia tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak menurut pancasila dan UUD 1945. Dengan mempelajari pendidikan kewarganegaraan, Anda bisa memahami hak dan kewajiban warga negara serta mampu menyikapinya masalah hak-hak sipil, seperti persatuan dan kesatuan bangsa, penghormatan terhadap nilai dan norma, hak asasi manusia, kekuasaan dan politik, masyarakat demokratis, pancasila dan ketatanegaraan, serta globalisasi. Oleh karena itu, warga negara dapat memiliki kewajiban untuk menguasai pendidikan kewarganegaraan dan mampu berkembang adalah sebagai berikut:

1. Berpikir kritis, rasional dan kreatif dalam pemecahan masalah Kewarganegaraan adalah masalah globalisasi
2. Berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab dan bertindak cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
3. Pembangunan demokratis yang positif untuk membentuk diri Anda berdasarkan tentang karakter bangsa Indonesia agar bisa hidup berdampingan dengan rekan-rekan.
4. Berinteraksi dengan negara lain di arena online global langsung atau tidak langsung menggunakan teknologi informasi dan berkomunikasi tanpa meninggalkan jati diri bangsa.

Tentang konsep pendidikan kewarganegaraan sebagai sebuah program pendidikan pada intinya adalah demokrasi politik yang terbuka dengan sumber ilmu lainnya, pengaruh positif pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua, yang semuanya bertransformasi untuk melatih siswa sebagai Generasi muda berpikir kritis, menganalisis, bersikap dan bertindak secara demokratis dalam mempersiapkan kehidupan demokrasi berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan kewarganegaraan diartikan sebagai suatu disiplin ilmu studi tentang kebijakan dan budaya sipil, menggunakan prinsip-prinsip pendidikan dan ilmu politik sebagai kerangka kerja ilmu utama dan ilmu-ilmu lainnya

3. Membentuk Karakter melalui Pendidikan Pancasila

Guru harus berusaha dengan maksimal untuk membantu mengatasi masalah yang terjadi pada siswa, khususnya masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter dalam diri siswa, agar memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, keluarga

maupun dalam lingkungan masyarakat. Berbicara mengenai pembentukan karakter siswa adalah sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Kepribadian adalah nilai pribadi unik yang terpaten dalam diri dan diekspresikan dalam perilaku. Kepribadian seringkali muncul sebagai hasil pemikiran, hati, olah rasa dan karsa serta olahraga seseorang atau sekelompok orang serta latihan. Karakter merupakan serangkaian sikap (attitudes) perilaku (behaviours), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills) seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak, sehingga ia dapat hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Salah satu kompetensi yang membahas tentang cara mengenal atau memahami karakter peserta didik yaitu kompetensi pedagogik. Pedagogik adalah kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran siswa. Dalam aspek ini guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik secara umum dan khusus untuk membantu meningkatkan karakter siswa. Karakter peserta didik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral dan latar belakang sosial budaya.

Adapun karakter yang harus dicapai oleh peserta didik yang berjiwa Pancasila adalah sebagai berikut:

- 1) Jujur
- 2) Toleransi
- 3) Motivasi
- 4) Kerja keras
- 5) Kreatif
- 6) Mandiri
- 7) Amanah
- 8) Rasa ingin tahu
- 9) Memberi penghargaan/apresiasi

Berdasarkan dari uraian diatas sangat berkaitan dengan upaya yang dilakukan guru dalam mengenali jenis karakter peserta didik yaitu:

- 1) Dengan mengamati aktivitas siswa selama proses KBM cara seperti ini guru akan lebih mudah melihat karakter peserta didik
- 2) Senang melakukan sesuatu secara langsung di luar kelas yaitu pada proses pembelajaran guru akan lebih mudah mengetahui karakter peserta didik dari segi keaktifan guru bisa melakukan demonstrasi atau memberi contoh kasus yang ada di sekitar siswa. juga dapat menyediakan video interaktif yang menunjukkan proses dan contoh kehidupan dari konsep yang dijelaskan
- 3) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain sebagainya dengan sebaik-baiknya.
- 4) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.
- 5) Amati siswa selama proses belajar mengajar hal yang paling utama ketika seseorang ingin mengetahui karakteristik orang lain yaitu berasal dari cara mereka berkomunikasi, baik verbal maupun non verbal. Hal ini juga berlaku bagi guru yang ingin mengetahui karakteristik siswanya. Sebagai petunjuk awal guru dapat memperhatikan bagaimana siswa berinteraksi dengan teman-temannya saat di kelas. Selanjutnya pola interaksi yang sama bisa saja terulang pada saat siswa harus bekerja dan mengerjakan tugas bersama teman secara kelompok. Selain memperhatikan pola komunikasi siswa dengan teman-temannya di kelas, guru perlu memperhatikan

bagaimana siswa berkomunikasi dengan guru selama menyampaikan materi pelajaran di kelas apakah siswa tersebut gemar mengajukan pertanyaan, aktif dalam diskusi, serta sejauh mana tingkat kemampuannya dalam mengerjakan tugas. Ekspresi wajah siswa juga dapat memberikan tanda kepada guru terkait pemahaman mereka akan sebidang ilmu. Selain itu, karakteristik siswa dapat diamati dari perilakunya selama di kelas, apakah siswa tergolong sebagai orang yang tenang atau mengganggu kelas.

- 6) Lakukan pendekatan psikologis banyak metode yang dapat diterapkan oleh guru ketika ingin melakukan pendekatan psikologis pada siswa. Beberapa diantaranya yaitu mewawancarai, menanyakan hal-hal yang penting dan dekat dengan siswa, atau mendiskusikan sesuatu yang menarik minat siswa. Guru juga bisa memberikan solusi terkait hal-hal yang menjadi masalah di sekolah bagi siswa. Dan cara-cara tersebut, guru dapat menggali informasi lebih dalam tentang karakteristik yang diampunya.
- 7) Memahami lingkungan di sekitar siswa
Seperti yang sudah disebutkan pada paragraf awal bahwa lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakteristik seseorang. Begitu pula dengan siswa yang guru ajar. Lingkungan dan pengalaman sebelumnya sangat mempengaruhi kepribadiannya. Misalnya, ada siswa yang tidak mampu berkonsentrasi dan berkonsentrasi dalam menyerap materi selama jam pelajaran. Setelah diselidiki, ternyata siswa ini adalah anak broken home yang mengalami kekerasan di rumah. Hal ini tentu tidak akan guru ketahui ketika guru hanya memperhatikan mereka dari ruang kelas saja. Oleh karena itu, perlu memahami lingkungan sekitar siswa.
- 8) Diskusi dengan orang tua siswa
Jika metode yang dijelaskan sebelumnya tidak berhasil untuk guru karena siswa adalah individu yang tertutup, guru dapat mencoba mendiskusikannya dengan orang tua dari anak-anak. Orang tua adalah orang yang paling dekat dengan siswa ketika berada di rumah. Guru dapat menghubungi atau bertemu langsung dengan orang tua dan menanyakan kepada siswa tentang kebiasaan mereka di rumah untuk mengetahui karakteristik mereka.
- 9) Perlakukan siswa dengan adil
Sebuah kelas dapat berisi beberapa anak dari latar belakang yang berbeda. Cobalah untuk bersikap adil kepada mereka. Tanpa memandang suku, ras, agama atau golongan. Jangan pernah diperlakukan berbeda, kecuali dalam kasus khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Hanya tidak berarti kesetaraan, tetapi memberikan sesuatu dapat meninggalkan kesan positif dan mempererat hubungan guru-siswa, serta hubungan antar siswa lain di kelas yang sama. Semangat bersosialisasi dan kebaikan juga dapat diperkuat dengan hubungan yang baik dan perlakuan yang adil dari setiap siswa di kelas.
- 10) Dengan mengenali temperamen siswa adalah jenis sifat emosional seseorang dengan bereaksi atau bereaksi terhadap berbagai hal yang terjadi dalam hidup. Pada dasarnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan penyelesaian pekerjaan rumah berkaitan erat dengan temperamen, termasuk bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Perlu dicatat bahwa karakteristik siswa termasuk latar belakang dan pengalaman di lingkungan sekitar mempengaruhi kinerja akademik siswa itu sendiri. Ada siswa yang antusias dan mudah bergaul dengan lingkungannya, namun ada juga siswa yang sangat perhatian untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Dan, ada juga siswa yang sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan dan cenderung emosional terhadap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan barunya.
- 11) Dengan memperhatikan tutur kata, sikap, peranan dan perilaku peserta didik
Karakteristik siswa dapat dilihat dari cara mereka berkomunikasi dengan orang lain

secara verbal dan nonverbal. Guru dapat melihat karakteristik siswa ketika mengajar di kelas melalui interaksi siswa dengan teman atau dengan guru itu sendiri. Dalam interaksi antara siswa dengan temannya, terlihat saat mereka mengerjakan tugas bersama, aktif berdiskusi dalam kelompok, saat memberikan presentasi dan mengadakan sesi tanya jawab dengan siswa lain. Sedangkan interaksi antara siswa dan guru dapat dilihat pada proses melakukan tanya jawab dan evaluasi terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Ekspresi wajah juga dapat menunjukkan apakah siswa dapat memahami topik dengan baik. Ciri-ciri siswa juga dapat dilihat dari tingkah lakunya, apakah relatif membosankan dalam kegiatan belajar mengajar, pendiam, pendiam dan lain-lain.

- 12) Pengembangan nilai-nilai karakter siswa dalam pelajaran pendidikan pancasila
Tujuan pembelajaran pendidikan pancasila adalah pada dasarnya untuk menumbuhkembangkan jiwa nasionalis/ kewarganegaraan.

KESIMPULAN

Karya besar bangsa kini, Indonesia harus kembali karakter bangsa Indonesia menjadi lebih baik. Itu bisa dimulai dengan memberikan pembelajaran yang baik tentang pendidikan kewarganegaraan untuk meningkatkan nilai karakter bagi setiap masyarakat. Pendidikan dimulai dari proses pendidikan serta solusi dari banyak ide yang berbeda. Saat itu bangsa Indonesia sedang mengalami kemerosotan moral dan semangat ideologi asli bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang tepat untuk mengembalikan nilai-nilai kepribadian masing-masing warga negara, tetapi harus diapresiasi oleh semua pihak, sekalipun hasilnya akan tercapai setelah satu generasi bangsa Indonesia. Pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar merupakan sebuah proses mengajar dan belajar untuk membantu siswa belajar bersama dengan baik dan melatih seluruh rakyat Indonesia dalam pembangunan karakter bangsa akan mengarah pada terciptanya masyarakat yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (2004). *Demokrasi Multikultural*. Harian Republika, 12 Agustus 2004.
- Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung:Alfabeta,2012)
- Ihsan Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta:Rineka Cipta,2013
- Kurniawan Syamsul, *Pendidikan karakter konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta: AR-Ruzz Media,2013
- Khan Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak kualitas Pendidikan* (Yogyakarta: Pelangi Publishing,2010)
- Muslich masnur, *Pendidikan Karakter menjawab Tantangan KrisisMultidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara,2011
- Sudarman Danim, *Profesional dan Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta,2010
- Sungkring, *Pendidikan dan Peserta Didik dalam pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013

Samani Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2011

Wibowo Agus, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2012